

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Dalam penelitian ini penulis ingin sekali mengkaji tentang sesuatu yang berhubungan dengan pembacaan Al-Qur'ān di masyarakat. Sehingga timbulah rasa ingin menggali informasi dan meneliti tentang suatu tradisi masyarakat dalam mencintai Al-Qur'ān dalam sebuah pengamalan sehari-hari atau bahasa akademisnya disebut dengan *Living Qur'an*. Dilihat dari segi bahasa *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni *living*, yang artinya hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* juga dapat diartikan dengan (Teks) Al-Qur'ān yang hidup dimasyarakat.¹ Al-Qur'ān memiliki banyak fungsi. Diantaranya yakni menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw.²

Studi Al-Qur'ān pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman rasul yakni sebuah upaya sistematis dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan Al-Qur'ān. Karakteristik ajaran islam dalam bidang sosial sendiri itu bisa menjadi kajian yang sangat menarik. Memang hal-hal yang ada kaitanya dengan Al-Qur'ān itu menarik sekali untuk dikaji. Hal ini karena ajaran agama islam yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril untuk di sampaikan kepada umatnya tak lain adalah untuk kesejahteraan sosial.³

Memang pada awalnya semua dari cabang *Ulum Al-Qur'ān* sudah dimulai oleh generasi terdahulu/awal terhadap ilmu Al-Qur'ān. sebagai sarana memahami Al-

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007). 17

² M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 36

³ Drs. Dede Ahmad Ghazali, M.Ag. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. *Studi Islam: Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 33.

Qur'ān serta sebagai bentuk penghargaan, ketaatan serta pengabdian. Ilmu Qira'at, Rasm Al-Qur'ān, *asbāb al-nuzūl* dan lainnya sudah ada sejak generasi awal. Selanjutnya pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu berkembang pada generasi selanjutnya, praktek-praktek mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'ān ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'ān dan seterusnya.⁴

Secara garis besar kajian *living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'ān sebagai teks-teks yang dapat menghasilkan ilmu baru yang menarik untuk dikaji. *Living Qur'an* lebih menekankan agar dapat mengkaji pada titik pendekatan aspek fungsi Al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi manusia sehingga akan mendapatkan pemahaman Al-Qur'ān sebagai petunjuk hidup bagi orang-orang beriman, selanjutnya bisa dipahami dalam kajian *Living Qur'an* bisa di artikan sebagai proses yang mengantarkan manusia kepada petunjuk kehidupan. Al-Qur'ān dituunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup, maka sangat wajar jika sesuatu yang ada hubungannya dengan Al-Qur'ān itu menarik dikaji. Di dalam pendekatan ini juga menitik beratkan pada produk dan relevansinya terhadap persoalan yang terjadi pada era masyarakat terdahulu, terkini serta yang akan mendatang. Al-Qur'ān adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk kehidupan yang diturunkan melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur. Al-Qur'ān dalam perkembangannya kajian ilmu bisa menjadi literature didalam setudi agama. Al-Qur'ānsendiri memiliki arti penting bagi umat manusia sebagai pedoman hidup, serta dalam aplikasinya dalam kehidupan orang islam meyakini bahwa Al-Qur'ān membawa barokah dan *fadilah* dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang

⁴ Mansur, M. dkk, *Pengertian Living Qur'an*. Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007),3

dijustificasi dari teks Al-Qur'an.⁵ walaupun Al-Qur'an sendiri merupakan bukti kebesaran Allah serta meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah sebagai utusan Allah, tapi fungsi utamanya dari Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dalam kehidupan bagi seluruh umat manusia.⁶

Bagi para pengkaji akademisi, Kajian *Living Qur'an* adalah merealisasikan serta memahami apa yang menjadi tujuan dan maksud dari Al-Qur'an yang dikaji sesuai dengan objeknya dalam masyarakat, dan bukan hanya dari kaidah-kaidah tafsir saja.

Diantara hal-hal yang menarik untuk dikaji yakni cabang-cabang ilmu Al-Qur'an, ada problem yang harus dikaji dan diketahui, yang bersumber dari problem-problem tekstualitas Al-Qur'an. Diantara cabang ilmu Al-Qur'an ada yang focus pada aspek internalnya teks saja dan ada juga yang memusatkan perhatiannya berpusat pada aspek eksternalnya seperti *asbāb al-nuzūl* dan *tārīḥ Al-Qur'an* yang didalamnya menyangkut penulisan di dalamnya, penghimpunan dan penerjemahannya.

Diantara penyebab dari yang melatarbelakangi bahwa *ulūm al-qur'an* lebih condong pada dimensi tekstual Al-Qur'an, didalamnya yakni ada kaitanya dengan penyebaran paradigm ilmiah yang menjurus pada kajian agama pada umumnya. Maka sangat menarik dikaji tekstual Al-Qur'an untuk sebagai obyek kajian.

Dalam dunia ilmu Studi Al-Qur'an yang berkembang, kebanyakan berlatar belakang dari paradigma ilmiah, diawali oleh para pengkaji studi Al-Qur'an non muslim barat. Sangatlah menarik kajian *Living Qur'an* yang mengarah pada tuntunan sosial manusia sebagai pegangan hidup agar selamat didunia maupun diakhirat. Contohnya diantaranya dalam kemasyarakatan yakni bisa berupa pelajaran membaca Al-Quran dengan baik dan benar di daerah tertentu.

⁵Moh. Muhtador, Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek A 1- K andiyas, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (2014), 98

⁶ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 37

Fenomena penulisan Al-Qur'ān. Al-Qur'ān juga diyakini sebagai pegangan hidup manusia yang dapat memberikan ketenangan hati, pahala, petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak.⁷

Ditinjau dari aspek sosial fenomena sosial dari *Living Qur'an* demikian diperlukan metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu Al-Qur'ān klasik. Signifikansi akademisnya tentu harus menggali ragam keindahan dan rahasia-rahasia Al-Qur'ān.

2. *Living Qur'an* dan Sejarahnya

Dalam sejarahnya *Living Qur'an* memang pada praktiknya sudah ada pada masa Rasulullah SAW. Bukan hanya dalam tatanan tekstual saja akan tetapi pada ranah kontekstual dalam bersosial, Apapun yang di contohkan oleh Nabi Muhammad menjadi sebuah sejarah yang mana sejarah tersebut mampu memberikan ilmu kepada umatnya dan menjadi suri tauladan. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammadsendiri dan para sahabat Nabi pernah melakukan *ruqyah*, yaitu cara pengobatan alami menggunakan ayat suci Al-Qur'ān sebagai obat sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang ada didalam *Al-Qur'ān Al-Karīm*.⁸

Hal ini didasarkan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari didalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad pernah menggunakan Al-Qur'ān sebagai sarana penyembuh dengan membaca surat *Al-Mu'awwidhatain*, yaitu membaca surat *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika Beliau sedang sakit sebelum Beliau wafat.⁹

Didalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa diantara para sahabat Rosululloh pernah mengobati

⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45

⁸ Didi Djunaedi, *Living Qur'an* (sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an), *Journal of Qur'an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 176

⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.

seseorang yang tersengat hewan terbiasa dengan membaca *sūrah Al-Fāṭīḥah*.¹⁰ Dapat disimpulkan dari keterangan diatas menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan bacaan Al-Qur’ān pernah di ajarka oleh Nabi Muhammad.

Untuk mengobati sakitnya,Nabi Muhammad SAW membaca ayat-ayat tertentu seperti *sūrah al-Mu’awwizatain* untuk mengobati sakitnya, jelas ini merupakan ikhtiyār Nabi Muhammad menjadikan Ayat suci Al-Qur’ān sebagai sarana atau perantara do’a kepada Allah. Memang kalau dilihatsecara semantic tidak ada kaitannya yang nyata antara makna teks yang diyakini dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad. Juga dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi Muhammad yang membacakan *sūrah al-Fāṭīḥah* untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking.Secara makna memang *sūrah al-Fāṭīḥah* yang dibaca sama sekali tidak ada kaitanya dengan sengatan kalajengking.¹¹

Diantara beberapa praktik yang pernah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Beliau menjadi panutan oleh umatnya yang setiap hal-hal baik yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad bisa bernilai melakukan sunah nabi. Sehingga dapat dijadikan di masyarakat tentang keutamaan dan khasiat Al-Qur’ān sebagai obat. Disamping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur’ān juga biasa digunakan masyarkat untuk menjadi solusi atas berbagai persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki melalui jalan yang benar menurut Al-Qur’ān juga Sunah Nabi.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian *living Qur’an* dalam wilayah kajian ini bisa diartikan sebagaimana Al-Quran sangat bermanfaat sekali bagi umat islam khususnya bahwa di dalam Al-Qur’ān atau ayat-

¹⁰ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.

¹¹ Didi Djunaedi, *Living Qur’an* (sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur’an), *Journal of Qur’an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 177

¹² Didi Djunaedi, *Living Qur’an* (sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur’an), *Journal of Qur’an and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 178

ayat tertentu bisa memberikan fadhilah atau bisa digunakan sebagai obat sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an memberikan dampak positif bagi pengembangan wilayah objek kajian. Sebab wilayah yg menjadi objek kajian *Living Qur'an* secara tidak langsung menjadi wilayah yang hidup dari Al-Qur'an. Jika ada yang beranggapan bahwa kajian ini hanyalah sebuah cerita belaka, namun jika ditinjau ke lokasi objek kajian, memang benar adanya *Living Qur'an*. Dari praktik membaca Al-Qur'an di daerah tertentu hingga mengkaji dampak sosial dari manfaat adanya *Living Qur'an*. Adapula yang mengkaji lebih dalam yakni mengkaji Tafsir Al-Qur'an. Dalam perkembangan ilmu Tafsir, Tafsir juga bisa respon masyarakat dan perilaku masyarakat tentang kehadiran Al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa dalam kajian ini bisa mengarah pada ilmu tilawah yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) berbeda dengan *Qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau (*understanding*)).¹³

Living Qur'an juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Al-Qur'an juga bisa sebagai *Syifa'* atau obat penyembuh dari penyakit *dhohir* maupun *batin*. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi bacaan serta tuntunan bagi umat akhir zaman. Al-Qur'an tidak hanya di baca orang Muslim saja, akantetapi banyak orang non muslim yang mempelajarinya, seperti para orang orientalis.¹⁴

Arti penting penelitian *Living Qur'an* adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer dewasa ini, sehingga kajian Al-

¹³ Secara Semantis, dalam tilawah ada aspek mengikuti (*ittiba'* atau *iqtida'*) terhadap apa yang di bacanya. Sedang dalam *Qira'ah* terkandung makna perenungan pemahaman (*tadabbur*) lihat, al-Raghib al-isfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut Dar al-Fikr tth), 71-72 lihat pula, Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Lughah* (Beirut: Dar Ihya", 2001), 154

¹⁴ Dede Ahmad Ghazali, dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 84

Qur'ān dapat berkembang tidak hanya berkuat pada wilayah teks saja tetapi masuk ke ranah makna. Pada ranah *Living Qur'an* ini, kajian sebuah tafsir akan lebih hidup. Respon dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'ān perlu diapresiasi, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis saja, melainkan bersifat emansipatoris. Dalam rangka membumikan Al-Qur'ān, partisipasi masyarakat menjadi diperlukan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial humaniora menjadi penting untuk di aplikasikan.¹⁵

Didalam kehidupan umat beragama, Peranan sosial sangatlah dibutuhkan sebagai jalan dakwah dan mencari amal ibadah dengan mengharap ridhlo Allah. untuk keberlangsungan kehidupan didunia maupun diakhirat. Tentu hal ini menjadikan seseorang giat dalam menjalankan norma-norma agama. Dalam kehidupan umat beragama, posisi dan peranan-peranan sosial itu dapat terselenggara dengan baik, melalui hubungan-hubungan fungsional dalam masyarakat yang berseumber dari kedudukan dan perannannya masing-masing.

Dengan demikian, peranan sosiologi agama sangat berperan besar dalam memposisikan teori-teorinya ke dalam kajian keagamaan, karena teori sosiologi tersebut sangat berkaitan erat bahkan tak terpisahkan dengan masyarakat.

4. Karakteristik *Surah Al-Naṣr*

Surah Al-Naṣr merupakan surat yang ke 110. *Surah Al-Naṣr* tergolong mudah untuk dibacakan dan dihafal, sebab hanya terdiri atas 3 (tiga) ayat. Dinamakan *Al-Naṣr* karena surat ini dimulai dengan kalam Allah yang berbunyi *إذا جاء نصر الله والفتح*, artinya kemenangan yang besar dan pertolongan yang sungguh-sungguh yaitu *Fatḥu Makkah al-Mukarramah*. Semua ulama sepakat bahwa surat ini menunjukkan pertolongan Allah pada Rasulullah

¹⁵ M. Mansur dkk, *Arti Penting Kajian al-Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007), 68

menaklukkan orang-orang musyrik hingga diraihlah *Fathu Makkah*, tersebar luasnya agama islam di seluruh penjuru Jazirah Arab, menghapuskan gelapnya kemusyrikan dan penyembahan berhala dan kabar yang tersiar tentang kedekatan Rasulullah.¹⁶

a. Surah Al-Naṣr dan munasabahnyanya

Surah Al-Naṣr merupakan surat madaniyah, karena berdasarkan *ijmā'* para ulama' surat tersebut diturunkan di kota madinah. *Surah Al-Naṣr* terdiri dari 3 (tiga) ayat. *Surah Al-Naṣr* adalah surat terakhir yang diturunkan secara utuh satu surat. *Surah Al-Naṣr* diturunkan setelah *Surah Al-Taubah*. *Surah Al-Naṣr* disebut juga *Surah Al Taudi'* artinya ucapan selamat tinggal, karena di dalam surah tersebut menunjukkan pada meninggalkan dunia. Para sahabat pun sepakat bahwa surah ini menunjukkan kabar tentang wafat Rasulullah dalam waktu dekat.¹⁷

Berdasarkan penempatan urutan surat dalam al-Qur'an, *Surah Al-Naṣr* mempunyai hubungan atau *munasabah* dengan surat sebelumnya, bahwasanya dalam surat sebelumnya disebutkan tentang perselisihan agama Rasulullah yang mengajak kepadanya dan agama orang kafir yang dipersembahkannya. Surat ini memberi isyarat bahwa agama mereka (orang kafir) akan lemah dan sirna, dan agama yg dibawa Rasulullah akan menang atas mereka.¹⁸

b. Penafsiran Sederhana

Kata *Jā'a* dari akar kata *Al-Maji'* artinya adalah sesuatu hal yang wujudnya tidak terlihat ketika datang. Didalam kalimat tersebut mengandung *Majāz Isti'arah* artinya adanya sebuah pertolongan

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Juz 15 (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009), 846

¹⁷ Ahmad bin Muhammad As Showi, *Hasyiyah Al Shawy Ala Tafsir Al Jalalain*, Jilid 4, TT: Thob'ah Al Jadidah Munaqqohah, TT, 490

¹⁸ Ahmad bin Musthofa Al Maraghi, *Al Maraghiy*, Mesir: Al Babi Al Halabi, 1946. 257

itu ketika waktu kemenangan itu telah tiba.¹⁹ Kata *Al-Naṣr* menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi adalah *al-‘aun* (pertolongan), ada dikatakan pertolongan penuh terhadap musuh, ibarat kata pertolongan hujan pada bumi yang hendak mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya di musim kemarau. Kata *al Fath* menurutnya adalah pemisah antara nabi dan musuhnya, memuliakan agamanya dan memperlihatkan kalimatnya.²⁰ Selajutnya kata *afwāj* merupakan bentuk *jama’* dari kata *fauj* artinya jama’ah dan golongan, dengan kata lain berbondong bondong masuk agama Islam dengan tanpa peperangan.²¹

Kata *fasabbih biḥamdi robbika* artinya diperintahkan membaca *Subhānallāh wal hamdulillāh*, dikarenakan takjub melihat nikmat yang sangat besar. Lalu kata *wastaghfirh* artinya diperintahkan memohon ampunan kepada Allah untukmu (Nabi), kaumnya serta pengikutnya.²² Sesungguhnya Allah memerintah Nabi untuk membaca *istigfār*, sedangkan Nabi memiliki sifat *ma’sūm* baik dari dosa kecil maupun besar, agar naik derajatnya.²³ Sedang kata yang terakhir *tawwāba* berarti banyak menerima taubat hamba-hambanya.²⁴

Pada hari dimana orang-orang mukmin banyak yang meninggal dan sebagian lainnya dalam keadaan faqir, sedang orang-orang kafir semakin banyak jumlahnya dan semakin kuat, maka sempat terbesit rasa letih dihati kaum mukminin dan ingin hengkang dari keadaanya itu. Hingga Rasulullah sendiri merasa sedih dan gelisah dihati dikarenakan pengingkaran

¹⁹ Ahmad bin Muhammad As Showi, *Hasyiyah Al Shawy Ala Tafsir Al Jalalain*, 490

²⁰ Ahmad bin Musthofa Al Maraghi, *Al Maraghiy*, 257

²¹ Ahmad bin Muhammad As Showi, *Hasyiyah Al Shawy Ala Tafsir Al Jalalain*, 492

²² Ahmad bin Musthofa Al Maraghi, *Al Maraghiy*, 257

²³ Ahmad bin Muhammad As Showi, *Hasyiyah Al Shawy Ala Tafsir Al Jalalain*, 493

²⁴ Ahmad bin Musthofa Al Maraghi, *Al Maraghiy*, 257

kaumnya kepadanya tentang kejelasan kebenaran dan semerbaknya petunjuk.²⁵ Allah mengetahui kegelisahan nabinya, sebagaimana dawuh Allah:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ. فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.”

Surah Al-Naṣr merupakan surah Pendekdidalamnya terkandung kabar baik, yang dalam hal ini sebagai obat dari kegelisahan Rasulullah saw berupapertolongan Allah dan penaklukan kota Makkah (*Fathu Makkah*) yang dengan itu agama Islam tersebar secara besar-besaran. Dan dengan itu juga Allah memuliakan agamanya dan rasulnya, memberikan kabar gembira kepada ahli langit dan masuknya manusia ke dalam agama Allah (*Islam*) secara berbondong-bondong. Hal itu disebabkan terjadinya perjanjian hudaibiyah, bahwasanya orang mukmin dan orang-orang kafir quraisy tidak saling mengganggu dalam hal aqidah.²⁶

Melansir dari berbagai sumber, *Fathu Makkah* atau pembebasan kota Makkah adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada tahun 630 M, bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan 8 H, ketika Rasulullah SAW beserta 10.000 (sepuluh ribu) pasukannya bergerak dari Madinah menuju Makkah, dan

²⁵ Ahmad bin Musthofa Al Maraghi, *Al Maraghiy*, 258

²⁶ Ahmad bin Muhammad As Showi, *Hasyiyah Al Shawy Ala Tafsir Al Jalalain*, 491

kemudian menguasai kota itu tanpa adanya pertumpahan darah sedikitpun.²⁷

Dan seperti yang diarahkan Allah ketika pertolongan Allah dan penaklukannya serta pengumpulan orang-orang di agamanya adalah supaya Rasulullah menghadap kepada Allah dengan melantunkan *tasbīh*, *ḥamdalah* dan permohonan pengampunan.

Pada saat yang sama, Allah mengungkapkan sifat dari keyakinan ini dan kebenaran dari pendekatan ini, dan sejauh mana ia ingin mencapai umat manusia dalam hal pengangkatan, martabat, ketidakberpihakan, keselamatan, emansipasi dan pembebasan. Menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya puncak yang tinggi dan bercahaya ini, belum pernah dicapai umat manusia kecuali di bawah Islam. Dan tidak dapat mencapainya kecuali itu memenuhi tujuan puncak yang murah hati.²⁸

c. *Faḍīlah*

Seperti halnya firman Allah SWT yang lain, *Surah Al-Naṣr* juga memiliki sejumlah keutamaan. Syekh Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya; membaca *Surah Al-Naṣr* dikatakan sama dengan membaca seperempat dari Al-Qur'ān. Hal tersebut pun selaras dengan sabda Nabi Muhammad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi Rasulullah menegaskan bahwa *Surah Al-Naṣr* mempunyai *faḍīlah* yang besar yaitu setara dengan seperempat Al-Qur'ān. Kandungan surat ini adalah janji Allah bahwa pertolongannya akan datang dan Agama Islam akan mendapat kemenangan. dan Allah memerintahkan supaya bertasbīh dan memujinya serta meminta ampun kepada-Nya ketika mendapatkan peristiwa atau kabar yang menggembirakan. Diantara hikmah yang dapat diambil dari surat ini adalah

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 57

²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Dīlāl Al-Qur'ān*, Maktabah Syamilah : Mauquif Islam, 118

bersikap optimis, karena optimis adalah kunci dari sebuah perjuangan.²⁹

B. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang Praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara Sebagai Kunci Sukses Belajar Di Pesantren. Mengkaji makna dari praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr* di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara ini, tentunya penulis membutuhkan sebuah teori untuk dijadikan pisau analisis. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Karl Mannheim yang di sebut juga dengan Teori Sosiologi Pengetahuan. Dari teori Karl Mannheim sendiri menyebutkan bahwa teori sosiologi pengetahuan menjelaskan perihal eksistensi sebuah gagasan dalam suatu struktur tertentu dapat menjelaskan eksistensi gagasan dalam suatu struktur tertentu.

Sejarah dapat diartikan sebagai nilai sosial kebudayaan masyarakat. Maka dari itu, Sosiologi pengetahuannya memfokuskan pada nilai sejarah. Dapat diartikan pula bahwa sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.³⁰ Cara pandang Karl Manheim antara sosiologi pengetahuan dan kebenaran relative saling ada keterkaitan, maka disaat ada pergolakan sosial dalam masyarakat yang sedang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkupan kehidupan mereka.³¹

Dengan demikian walaupun prinsip dasar pemikiran tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara yang dapat dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.³²

²⁹ Imam Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah: Mauquul Islam, TT), 132

³⁰ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), 267

³¹ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativesme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeridan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), 11

³² Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativesme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, 8

Didalam teori Karl Manheim beliau menggambarkan tentang tindakan manusia itu bisa di bentuk oleh dua dimensi diantaranya adalah: perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, Jadi seorang ilmuwan bisa mendapatkan dan memahami tindakan sosial seseorang maka harus memahami dan mengkaji makna eksternal dan makna perilaku. Makna perilaku dan tindakan sosial sendiri menurut Karl Manheim itu ada tiga; Pertama, Makna *Obyektif*, adalah makna yang di dapatkan oleh konteks sosial yang mana tindakan itu berlangsung atau dilakukan Kedua, Makna *Ekspressive*, yaitu suatu makna yang mengarah kepada pelaku tindakan. Ketiga, Makna *Dokumenter*, yaitu makna yang digambarkan hanya tersirat dan tersembunyi. Artinya bahwa pelaku tindakan tersebut dalam mengekspresikan tindakan sosialnya tanpa disadarinya bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³³

Dalam praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr* yang dijadikan rutinitas di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara merupakan bentuk tindakan sosial, karena dilapangan bukan hanya perorangan melainkan dikerjakan secara bersama-sama.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan pembandingan informasi perihal penelitian dengan tema yang hampir sama maka kajian pustaka sangatlah penting. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan dari penelitian terdahulu. Memang ada pula penelitian yang khusus mengkaji tentang pembacaan Ayat Al-Qur'ān, disini penulis menemukan pembandingan relevansi dengan penelitian terdahulu, diantaranya yakni:

Pertama, ada pada buku yang membahas tentang fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat, yakni buku yang ditulis oleh: Taufiqurrahman Al-Azizy dan diberi judul "*Sukses dan Bahagia Dengan Surat Al-Insyirah Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*". Di dalam karya bukunya disini beliau menjelaskan tentang eahasia yang terkandung di

³³Greogory Baumm, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativesme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, 11-12

Surat al-Insyirah di dalam Al-Qur'ān, Jika rahasia di balik keutamaan surah Al-Insyarah terungkap maka akan muncul sebuah keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam membaca *surat al-Insyarah*.³⁴ Perbedaannya dengan buku ini adalah tentang surah yang dibaca, buku ini membahas *Surat al-Insyirah*.

Buku selanjutnya memiliki judul “*Keajaiban dan Keistimewaan al-Qur'ān*” Buku ini merupakan karya dari Ibn Katsir yang di terjemahkan oleh Ahmad Hafidz. Hanya saja disini beliau berkonsentrasi menjelaskan tentang karakteristik naskah kitab, juga membahas tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'ān dengan disertakan Hadist sebagai tambahan. Beliau juga mengulas perihal bagaimana seorang muslim memperlakukan sebagai pedoman hidup. Dalam penelitian ini juga mengulas tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'ān sehingga bisa dijadikan sarana oleh masyarakat didaerah tertentu untuk mencari keutamaan dan keberkahan.³⁵ Perbedaannya dengan buku ini adalah buku ini membahas tentang keajaiban dan keistimewaan *Al-Qur'ān* secara umum, tidak secara spesifik.

Di dalam skripsi yang di tulis oleh Ahmad Zainul Mustofa pada tahun 2015. Yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Al-Qur'ān Surat-surat Pilihan Di PP Mambaul Hikmah Sidoharjo*”. Isinya Memaparkan tentang Surah-surah di dalam Al-Qur'ān yakni surah pilihan guna untuk di baca setelah bakda sholat maktubah sebagai rutinitas pondok pesantren tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini, disamping lokasi penelitian yang sudah jelas berbeda, ayat atau surah yang dibaca pun tidak ditentukan.

Selanjutnya skripsi karya saudari Siti Fauziah yang berjudul “*Pembacaan al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan Jagalan Kudus*”. Pada penelitian ini juga menjelaskan perihal asalusul

³⁴ Taufiqurrahman al-Azizy, *Sukses dan Bahagia dengan surat al-Insyarah Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Sukanta Publisher, 2010).

³⁵ Ibn. Katsir, *Keajaiban dan Keistimewaan Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Hapid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012).

pembacaan Al-Qur'ān sebagai wiridan setelah sholat fardhu.³⁶ Perbedaan dengan penelitian ini, disamping lokasi penelitian yang sudah jelas berbeda, ayat atau surah yang dibaca pun tidak ditentukan.

Skripsi terdahulu yang berjudul “*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qu'an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*” Penelitian ini merupakan karna dari Ahmad mahasiswa aktif mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, Dalam penelitian ini Ahmad Anwar mengkaji pada alas an-alasan mengapa ayat Al-Qur'ān tersebut dipilih sebagai bacaan mujahadah di Pondok pesanten Al-Luqmaniyah Umbul Harjo, Yogyakarta.³⁷ Perbedaannya dengan penelitian ini, disamping lokasi penelitian yang sudah jelas berbeda, ayat atau surah yang dibaca pun tidak ditentukan.

D. Kerangka Berfikir

Ketika melihat praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara Sebagai Kunci Sukses Belajar Di Pesantren, dengan menggunakan teori dari karl Mannheim sangatlah menarik untuk di terapkan dalam penelitian ini karena untuk menemukan dan menentukan keterkaitan diantara pemikiran dan tindakan.³⁸ Maka dari itu, penulis sangat tertarik dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari karl Mannheim dalam memahami prilaku dan tindakan sosial para Pondok Pesantren Al-Azhar terkait dengan pembacaan *Surah Al-Naṣr*.

Dengan menerapkan teori dari Karl Mannheim yakni teori sosiologi pengetahuan, sehingga dalam menggunakan

³⁶ Siti Fauziah, “Pembacaan al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan Jagalan Kudus”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

³⁷ Ahmad Anwar, “*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

³⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287 Selanjutnya dijelaskan bahwa sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesaling-terkaitan antara pikiran dan tindakan.

teori ini bisa penulis jadikan sebuah acuan dasar dalam memahami latar belakang masalah dan nilai historisitas dari praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jepara Sebagai Kunci Sukses Belajar Di Pesantren. Melalui asal-usul kontekstual dan asal-usul normatif, yaitu pemahaman terhadap karakteristik *Surah Al-Naṣr*, penafsiran serta dasar anjuran pembacaanya. Berikutnya, penulis akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari fenomena praktik pembacaan *Surah Al-Naṣr*, yaitu makna *obyektif*; makna *ekspresif*; dan makna *dokumenter*. Secara singkat dan lebih jelasnya lihat tabel berikut:



Tabel 2.1. Skema Berfikir Kajian Praktik Pembacaan Surah Al-Naṣr yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Mayong Lor Mayong Jeparaberdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

